

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua mempunyai peranan utama dalam perkembangan pada awal kehidupan karena masa ini sangat menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Perkembangan motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk menganalisis atau mengamati dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, sehingga tidak memerlukan banyak tenaga misalnya seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, menyusun huruf dan memasukkan benda-benda sesuai bentuk kedalam wadah.

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (2012) 28,1% anak usia 48-61 bulan mengalami keterlambatan motorik halus. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik yaitu 23,5/5 juta atau 27,5% anak mengalami gangguan motorik yang masih tinggi (UNICEF, 2012). Berdasarkan Departemen Kesehatan Indonesia (2012), 18% anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Menurut

Departemen Kesehatan DIY (2013), menyatakan 17,2% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus.

Setiap anak memiliki perbedaan dalam proses perkembangannya. Proses tersebut dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat. Proses ini dipengaruhi oleh faktor herediter dan lingkungan (Hidayat, 2011). Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu adalah herediter. Faktor herediter diturunkan orangtua kepada anak (Yusuf, 2011). Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan prenatal dan lingkungan postnatal. Lingkungan prenatal yaitu lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi waktu ibu hamil, zat kimia, toksin, infeksi, radiasi, imunitas, gangguan dan psikologi ibu (Hidayat 2011). Lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah lahir meliputi budaya, status sosial ekonomi, nutrisi, iklim, cuaca, olahraga, latihan fisik, lingkungan keluarga dan status kesehatan (Hidayat, 2011).

Stimulasi adalah suatu cara untuk merangsang perkembangan anak yang berasal dari lingkungan luar individu anak. Semakin banyak anak mendapat stimulasi maka semakin perkembangannya cepat (Nursalam, 2012). Stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan anak yaitu dengan cara bermain. Bermain dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman dan pengetahuan, keseimbangan mental dan perkembangan anak. Ketika anak masuk dunia sekolah, disini peran guru sangat diperlukan. Banyak hal yang anak dapatkan ketika disekolah, memberikan alat permainan edukatif sangat tepat untuk

mendukung aktualisasi potensi seperti aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial anak (Yusuf, 2011). Guru tidak hanya beranggapan bahwa alat permainan edukatif semata-mata digunakan untuk membuat anak senang saja, namun dapat digunakan untuk meningkatkan stimulasi perkembangan motorik halus anak, ini harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak serta kegunaan dan manfaatnya sehingga guru sebaiknya mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendukung perkembangan anak.

Taman Kanak-kanak Wijaya Danu Condongcatur memiliki murid sebanyak 68 anak. Terdiri dari 3 kelas (kelas A, B1 dan B2). Menurut penuturan salah satu guru Taman Kanak-kanak Wijaya Danu, anak tidak selalu dibimbing dalam bermain. Bimbingan yang diberikan guru kadang hanya pada saat jam pelajaran, tidak diawasi secara keseluruhan. Sebagian besar anak lebih memilih bermain di halaman seperti berlari-lari, bermain ayunan, jungkit-jungkit, seluncuran. Ketika ditanya mengenai perkembangan motorik anak didiknya, banyak anak yang tangannya masih kaku dalam memegang alat tulis dan belum mampu memegang dengan baik, mewarnai keluar dari gambar, dan masih salah dalam menempelkan puzzle.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang “Persepsi Guru terhadap Alat Permainan Edukatif untuk Perkembangan Motorik Halus anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu Condongcatur”.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya masa kanak-kanak merupakan masa bermain. Bermain merupakan cara anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Saat bermain anak perlu mendapat pengawasan dan bimbingan agar tumbuh kembang anak dapat dipantau. Menurut penuturan salah satu guru Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu, kenyataannya bimbingan yang diberikan guru hanya sebatas jam pelajaran saja, dikhawatirkan terjadi keterlambatan perkembangan karena guru kurang mengarahkan dan anak bermain dengan alat permainan edukatif pada jam diluar mata pelajaran, sehingga anak kurang dan tidak tertarik dengan alat permainan edukatif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana persepsi guru terhadap alat permainan edukatif untuk mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu Condongcatur?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap alat permainan edukatif untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu Condongcatur Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Taman Kanak-Kanak

Bagi Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu Condongcatur hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan terhadap guru dan diharapkan menjadi arsip tentang fenomena yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Wijaya Danu Condongcatur, sehingga kedepannya keterlambatan motorik anak semakin berkurang dengan penerapan alat permainan edukatif yang optimal.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi pendidikan keperawatan untuk wawasan, pengetahuan dan kreativitas dalam menggunakan alat permainan edukatif pada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. Sain, Ismanto, Babakal. 2013. Pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap aspek perkembangan pada anak prasekolah di Wilayah Puskesmas Ondong Kabupaten Kepulauan Siau Tangulandang Biaro. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh alat permainan edukatif terhadap aspek perkembangan anak pra sekolah. Desain yang digunakan dalam penelitian

ini menggunakan *Pra-Experimen* desain *one group pretest- posttest* dengan teknik pengambilan sampel secara tidak acak (*non random*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*).

Persamaan penelitian ini adalah sama menggunakan Alat Permainan Edukatif terhadap anak Prasekolah. Perbedaannya adalah berfokus pada perlakuan terhadap Alat Permainan Edukatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi terhadap Alat Permainan Edukatif.

2. Desi Ariya M, Nur Setya Rini. 2009. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun diTK Aisyiyah Bustanut Athfal 7 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan metode pendekatan *croos sectional*.

Persamaan penelitian ini adalah sama mengukur perkembangan motorik halus anak. Perbedaannya adalah pada respondennya, menghubungkan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap alat permainan edukatif untuk perkembangan motorik halus anak., dan lokasi yang berbeda.

3. Indraswari, Lolita. 2012. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Persamaan penelitian ini adalah sama mengukur perkembangan motorik halus anak prasekolah, dengan lokasi yang sama. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, pada jurnal ini menggunakan metode perlakuan langsung dengan alat permainan edukatif kepada anak, sedangkan pada penelitian ini mengukur persepsi terhadap alat permainan edukatif untuk perkembangan motorik halus anak.